



Analisis Keberlanjutan Usaha Budidaya Pembibitan Ikan Lele Di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau

Vivian Putri*, Hendro Ekwarso, Taryono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Budidaya ikan, Keberlanjutan, Pendapatan, Tenaga Kerja, Produktifitas

Abstrak

Penelitian ini mengkaji keberlanjutan usaha budidaya pembibitan ikan lele (*Clarias sp.*) di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau dengan metode deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian adalah 220 pembudidaya ikan lele dengan sampel 69 responden yang dipilih menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata produksi 66.188 ekor per siklus, dengan penerimaan Rp 7.942.609 dan biaya produksi Rp 4.664.077, sehingga diperoleh pendapatan bersih Rp 3.258.532. Nilai ini menegaskan usaha pembibitan ikan lele menguntungkan dan layak dikembangkan. Elastisitas tenaga kerja sebesar 4,15 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah tenaga kerja meningkatkan output sebesar 4,15%, menandakan usaha ini padat karya. Namun, produktivitas tenaga kerja menurun dari 91.668 menjadi 83.668 ekor/orang karena pertumbuhan tenaga kerja lebih cepat dibanding pertumbuhan produksi. Secara keseluruhan, indeks keberlanjutan usaha sebesar 72,91 masuk kategori cukup berkelanjutan. Penguatan strategi pemasaran, pelatihan masyarakat, serta adaptasi terhadap perubahan iklim diperlukan untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang.

Keywords

Keywords Fish Farming, Sustainability, Income, Labor Force, Productivity.

Abstract

This study examines the sustainability of catfish (*Clarias sp.*) hatchery farming in Hang Tuah Village, Perhentian Raja Subdistrict, Kampar Regency, Riau, using a quantitative descriptive approach. The research population consisted of 220 catfish farmers, with a sample of 69 respondents selected through purposive sampling. The results indicate an average production of 66,188 fingerlings per cycle, generating an average revenue of IDR 7,942,609 and production costs of IDR 4,664,077, resulting in a net income of IDR 3,258,532. These findings demonstrate that catfish hatchery farming is profitable and has strong development potential. Labor elasticity was estimated at 4.15, meaning a 1% increase in labor input could raise output by approximately 4.15%, highlighting the labor-intensive nature of the business. However, labor productivity slightly declined from 91,668 to 83,668 fingerlings per worker, as labor growth outpaced production growth. Overall, the sustainability index reached 72.91, classified as moderately sustainable. Strengthening marketing strategies, enhancing community training, and adopting climate adaptation measures are essential to ensure long-term sustainability and optimize economic benefits for local communities.

*Corresponding Author: **Vivian Putri**, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia;
Email: vivianputri05putri@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v11i3.864>

History Artikel:

Received: 18 Agustus 2025 | Accepted: 29 September 2025

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor perikanan. Dengan 17.506 pulau dan garis pantai 81.000 km, Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Luas perairan Indonesia sekitar 5,7 juta km², atau sekitar 75% dari wilayahnya. Sektor perikanan memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam menyediakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan pertumbuhan pesat adalah ikan lele (*Clarias sp.*)

Budidaya ikan lele tidak hanya menjadi sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat, tetapi juga menjadi pilihan usaha yang menjanjikan bagi petani skala kecil karena modal yang relatif rendah dan siklus panen yang cepat (Trisyanti dan Safitri, 2012). Hal ini menjadikan budidaya ikan lele sebagai salah satu pilihan usaha bagi masyarakat pedesaan karena modal yang relatif terjangkau serta teknik budidaya yang tidak terlalu rumit (Effendi, 2017).

Budidaya pembibitan ikan lele merupakan salah satu usaha yang semakin populer di kalangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena budidaya pembibitan ikan lele merupakan bentuk upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menyediakan sumber protein hewani dan secara tidak langsung membantu mensukseskan program pembangunan dibidang perikanan (Saparinto, 2013). Peluang budidaya pembibitan ikan lele sangat terbuka untuk dikembangkan karena tingginya permintaan konsumen diberbagai wilayah di Indonesia (Trisyanti dan Safitri, 2012).

Budidaya pembibitan ikan lele dianggap sebagai usaha sampingan, namun jika dilihat dari kebutuhan saat ini, pembibitan ikan lele sangat baik untuk dikembangkan sebagai sumber penghasilan utama karena usaha ini dapat memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan yang terbatas. Modal yang diperlukan tidak terlalu besar dan perawatannya tergolong mudah, sehingga banyak pembudidaya yang memilih untuk menjalankan usaha pembibitan ikan lele.

Desa Hangtuh, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha budidaya pembibitan ikan lele. Usaha pembibitan ikan lele merupakan salah

satu bagian penting dalam rantai produksi perikanan budidaya yang menopang ketersediaan benih unggul untuk kegiatan pembesaran. Keberhasilan usaha pembibitan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis seperti kualitas induk dan manajemen kolam, tetapi juga oleh faktor ekonomi dan sosial masyarakat setempat.

Usaha budidaya pembibitan ikan lele ini membutuhkan dana yang besar untuk membiayai investasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui biaya dan pendapatan dari usaha yang dijalankan masih menguntungkan atau sebaliknya, Usaha budidaya pembibitan ikan lele tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi. Dalam jangka panjang, budidaya pembibitan ikan lele berpotensi menjadi solusi untuk mengurangi tingkat kemiskinan di desa tersebut. Penyerapan tenaga kerja dalam sektor perikanan menjadi perhatian penting dalam pembangunan ekonomi desa. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penting untuk menilai apakah usaha pembibitan ikan lele ini dapat bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini sesuai dengan pandangan (Elkington, 1997), yang menyatakan bahwa keberlanjutan harus dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pembibitan ikan lele berbeda dengan pembesaran, karena fokus utamanya adalah menghasilkan benih berkualitas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal maupun regional. Oleh karena itu, kajian mengenai keberlanjutan usaha budidaya pembibitan ikan lele di Desa Hangtuh, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau sangat penting untuk dilakukan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis studi pustaka yang di dapatkan dari jurnal dan buku mengenai fenomena *Fear of missing out* (FOMO) melalui sumber-sumber seperti jurnal terindeks Scopus atau Sinta. Pendekatan analisis studi pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pemikiran Simmel terkait perilaku *fear of missing out* yang termasuk kedalam konsep pertukaran di era modern. Adapun langkah analisis studi pustaka dalam penelitian yakni, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, selanjutnya peneliti menentukan teknik

analisis apa yang akan dilakukan, dan terakhir peneliti melakukan penyusunan pembahasan berdasarkan hasil dari sintesis yang sudah dilakukan.

Pendekatan penelitian ini digunakan karena relevan dengan topik penelitian yang mengkaji fenomena *fear of missing out* melalui konsep pertukaran Simmel, sehingga data yang dihasilkan dapat merepresentasikan penjelasan yang mendalam. Pendekatan ini juga dapat diuji secara kreadibilitas karena menggunakan data-data yang bersumber dari artikel-artikel yang terakreditasi baik secara nasional melalui Sinta maupun internasional yang terdaftar sebagai jurnal Scopus atau Jstor.

Selain itu, pendekatan metode analisis studi kasus juga dapat memberikan penjelasan-penjelasan yang lengkap secara keseluruhan mengenai gambaran fenomena *fear of missing out* dalam pemikiran Simmel, sehingga dapat memperjelas makna mengenai fenomena tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan empat teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah seluruh petani lele yang melakukan usaha budidaya pembibitan ikan di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau. Jumlah sampel sebanyak 69 orang yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, meliputi luas lahan, jumlah panen, biaya produksi, harga jual, serta karakteristik individu seperti umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tiga tahapan rumus sebagai berikut:

Analisis Pendapatan Masyarakat

Menggunakan teori pendapatan (Soekarwati, 2006):

Pendapatan kotor: $TR = P \times Q$

Keterangan: TR = Total Revenue, P = Harga, Q = Jumlah produksi

Biaya: $TC = FC + VC$

Keterangan : TC = Total Cost, FC = Fixed Cost, VC = Variable Cost)

Pendapatan bersih: $\pi = TR - TC$

Keterangan : π = Profit, TR = Total Revenue, TC = Total Cost

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja

Menggunakan rumus elastisitas tenaga kerja (Todaro & Smith, 2015):

Elastisitas TK = $((L1 - L0) / L0) / ((Q1 - Q0) / Q0)$

Dimana: L0 = jumlah tenaga kerja awal; L1 = jumlah tenaga kerja setelah perubahan; Q0 = jumlah output awal; Q1 = jumlah output setelah perubahan

Selain itu, produktivitas tenaga kerja dihitung menggunakan rumus (Sukirno, 2016):

Produktivitas : $TK = \text{Output (Produksi)} / \text{Jumlah Tenaga Kerja}$

Analisis Keberlanjutan Usaha

Menggunakan skala Likert (Riduwan & Akdon, 2013):

Skor Indeks Keberlanjutan = $(\sum (ni \times si)) / (N \times Smaks) \times 100$

Dimana: ni = jumlah responden pada pilihan ke-I; si = skor Likert pada pilihan ke-I; N = jumlah total responden; Smaks = skor tertinggi pada skala; $\sum(ni \times si)$ = total skor aktual yang diperoleh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah para petani lele yang terlibat dalam kegiatan budidaya pembibitan ikan lele, dengan jumlah sampel sebanyak 69 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengambilan sampel ini didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Analisis terhadap karakteristik responden akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai kondisi sosial dan ekonomi. Untuk lebih jelasnya, dijabarkan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas nelayan yang menjadi responden berada dalam rentang usia produktif 41-45 tahun sebanyak 18

orang, yang memungkinkan mereka untuk aktif dan optimal dalam menjalankan usaha budidaya keramba ikan. Dari sisi pendidikan terakhir, sebagian besar responden hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA/ sederajat sebanyak 30 orang. Dalam hal ini, sebanyak 35 orang memiliki pengalaman usahatani selama 5-7 tahun. Sebagian besar nelayan memiliki 0-2 anggota keluarga (38 orang), yang mengindikasikan adanya tanggungan rumah tangga yang cukup kecil. Dari segi luas kolam, sebanyak 33 orang memiliki luas kolam dengan panjang 3 meter dan lebar 5 meter. Dengan rata-rata petani lele memiliki jumlah kolam sebanyak 8-9 kolam (26 orang).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	30 – 35	17	24,6
	36 – 40	14	20,3
	41 – 45	18	26,1
	46 – 50	11	15,9
	51 – 55	5	7,2
	56 - 60	1	1,4
	61 – 65	3	4,3
Total		69	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	69	100
	Perempuan	0	0
Total		69	100
Pendidikan	TK	0	0
	SD	6	8,7
	SMP	13	18,8
	SMA	30	43,5
	Perguruan Tinggi	20	29,0
Total		69	100
Lama Usahatani	2-4	31	44,9
	5-7	35	50,7
	8-10	2	2,9
	11-13	0	0
	14-17	1	1,4
Total		69	100
Jumlah Tanggungan Keluarga	0-2	38	55,1
	3-4	31	44,9
Total		69	100
Luas Kolam	3x5	33	47,83
	3x6	15	21,74
	3x7	21	30,43
Total		69	100
Jumlah Kolam	4-5	11	15,94
	6-7	19	27,54
	8-9	26	37,68
	10-11	9	13,04
	12-13	3	4,35
	14-15	1	1,45
Total	69	100	Total

Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Budidaya Pembibitan Ikan Lele

Analisis biaya dan pendapatan dalam usaha budidaya pembibitan ikan lele merupakan langkah

penting untuk menilai efisiensi serta kelayakan finansial dari kegiatan budidaya tersebut.

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa rata-rata total penerimaan usaha budidaya pembibitan ikan lele mencapai Rp7.942.609 per siklus, dengan jumlah produksi sebanyak 66.188 ekor dan harga jual Rp120 per ekor. Total biaya produksi mencapai Rp4.694.077, yang terdiri dari biaya variabel sebesar Rp3.239.545 dan biaya tetap sebesar Rp1.454.532. Setelah dikurangi seluruh biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh petani pembibitan lele dalam satu siklus usaha mencapai Rp3.248.532.

Tabel 2. Analisis Biaya dan Pendapatan Rata-rata Petani Responden di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau

No	Uraian	Nilai Rata-rata (Rp)
1.	Penerimaan (TR) = P x Q	
	A. Produksi (Q) (ekor)	66.188
	B. Harga Produksi (P) (Rp)	120
Total Penerimaan		7.942.609
2.	Biaya	
	A. Biaya Variabel (VC)	
	Total Tenaga Kerja	253.623
	Pakan & Obat-obatan (Rp/Kg)	
	Pelet Susu	106.667
	Pelet 100	246.159
	Pelet 500	635.870
	Pelet 800	438.261
	Pelet 128	484.058
	Pelet Sinta	382.609
	Cacing Sutra	185.507
	Garam	10.487
	Biaya-biaya Lainnya	
	Bahan Bakar	196.304
	Listrik	300.000
Total Biaya Variabel		3.239.545
3.	Biaya Tetap (FC)	
	Iuran Kelompok Tani	30.000
	Penyusutan Alat	
	Pompa Air	266.817
	Serokan Ikan	36.217
	Jaring Ikan	106.643
	Ijuk	602.899
	Indukan	411.957
Total Biaya Tetap		1.454.532
4.	A. Biaya Variabel (VC)	3.239.545
	B. Biaya Tetap	1.454.532
Total Biaya Produksi		4.694.077

Analisis Usaha budidaya Pembibitan Ikan Lele Terhadap Penyerapan dan Produktifitas Tenaga Kerja

Pertumbuhan usaha budidaya pembibitan ikan lele di Desa Hang Tuah tidak hanya berdampak pada peningkatan produksi perikanan, tetapi juga membawa pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja lokal. Dan dalam hal ini peneliti juga akan menghitung produktifitas tenaga kerja untuk mengetahui seberapa besar kinerja satu tenaga kerja di Desa Hng Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau.

Tabel 3. Elastisitas Tenaga Kerja

Jumlah Pertumbuhan Tenaga Kerja		Jumlah Pertumbuhan Produksi	
2025	2024	2025	2024
218	193	18.244.000	17.692.000
$\Delta L / L$		0,1295336787564	
$\Delta Q / Q$		0,0312005426181	
Elastisitas Tenaga Kerja	$= (0,1295336787564 / 0,0312005426181) = 4,1516482691315$, jika dibulatkan menjadi 4,15		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat kita lihat bahwa pada tahun ini terdapat total tenaga kerja sebesar 218 dan pada tahun lalu terdapat total tenaga kerja sebesar 193. Dalam hal ini menunjukkan adanya pertambahan tenaga kerja sebesar 25 orang sejak tahun lalu. Sementara itu, produksi juga mengalami peningkatan dari 17.692.000 ekor menjadi 18.244.000. Dari angka ini kemudian kita hitung nilai elastisitasnya dan di dapati angka sebesar 4,15, artinya setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan output produksi sebesar sekitar 4,15%.

Tabel 4. Produktifitas Tenaga Kerja

Produktifitas Tenaga Kerja		
Uraian	Produktifitas Tenaga Kerja	
Jumlah Pertumbuhan 2024		
	Produksi	Tenaga Kerja
	17.692.000	193
	91.668,393782383	
	Produksi	Tenaga Kerja
	18.244.000	218
	83.688,073394495	

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan adanya penurunan produktivitas tenaga kerja dari tahun

2024 ke tahun 2025. Produktivitas tenaga kerja pada tahun 2024 sebesar 91.668,39 ekor/tenaga kerja, sedangkan pada tahun 2025 menurun menjadi 83.688,07 ekor/tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah produksi meningkat dari tahun sebelumnya, laju pertumbuhan tenaga kerja justru lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan produksi. Dengan demikian, peningkatan jumlah tenaga kerja tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas yang sebanding.

Status Keberlanjutan Usaha Budidaya Pembibitan Ikan Lele

Status keberlanjutan usaha budidaya pembibitan ikan lele mencerminkan sejauh mana kegiatan budidaya tersebut mampu bertahan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tabel 5. Dimensi Ekonomi

Indikator	Nilai Indeks	Kategori
Pemasaran		
Sistem penjualan Produksi	45,65	Kurang
Target Pemasaran	0	Buruk
Efisiensi Produksi		
Efisiensi penggunaan sumber daya	92,02	Baik
Analisis dan perhitungan guna meningkatkan efisiensi produksi	97,10	Baik
Ketahanan Pangan		
Ketahanan responden terhadap fluktuasi harga pakan dan hasil jual ikan	52,17	Cukup
Strategi mengatasi ketidakpastian pasar & risiko	91,30	Baik
Rata-rata Nilai Indeks	63,03	Cukup Berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 5, keberlanjutan usaha budidaya pembibitan ikan lele pada dimensi ekonomi di Desa Hang Tuah memperoleh nilai indeks rata-rata sebesar 63,03 yang masuk dalam

kategori cukup berkelanjutan. Dan dalam hal ini, indikator pemasaran menjadi titik lemah, dengan nilai indeks sebesar 45,65 untuk aspek sistem penjualan produksi dan nilai indeks 0 untuk aspek target pemasaran.

Tabel 6. Dimensi Sosial

Indikator	Nilai Indeks	Kategori
Keterlibatan masyarakat dalam budidaya		
Keterlibatan masyarakat lokal terhadap usaha budidaya pembibitan ikan lele	69,56	Cukup
Pemberian pelatihan kepada masyarakat setempat	46,37	Kurang
Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan	35,50	Kurang
Dampak terhadap kesejahteraan sosial		
Tingkat pendapatan masyarakat di sekitar lokasi budidaya	95,65	Baik
Tingkat peluang ekonomi bagi masyarakat kurang mampu	100	Baik
Dampak budidaya pembibitan ikan lele dalam mengurangi kemiskinan	100	Baik
Kondisi kerja dan kesejahteraan pekerja		
Kondisi kerja	92,02	Baik
Pelatihan terhadap pekerja	50,72	Kurang
Perubahan dalam struktur sosial dan keluarga		
Pengaruh pendapatan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi keluarga	95,65	Baik
Dampak usaha budidaya pembibitan ikan dalam meningkatkan kesejahteraan pendidikan & kesehatan keluarga	94,92	Baik
Rata-rata Nilai Indeks	78,03	Baik

Berdasarkan pada tabel 6 di atas, indeks keberlanjutan dimensi sosial dalam usaha budidaya

pembibitan ikan lele di Desa Hang Tuah mencapai nilai rata-rata sebesar 78,03, yang masuk dalam kategori baik. Indikator dampak terhadap kesejahteraan sosial menunjukkan skor tertinggi, dengan aspek seperti tingkat pendapatan masyarakat (95,65), peluang ekonomi bagi masyarakat kurang mampu (100), dan dampak

dalam mengurangi kemiskinan (100), yang seluruhnya berada dalam kategori baik. Sementara itu, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pemberian pelatihan kepada masyarakat (46,37) dan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan (35,50) yang tergolong kurang.

Indikator	Nilai Indeks	Kategori
Pengelolaan Sumber Daya Alam (Air dan Tanah)		
1. Kondisi kualitas air	98,55	Baik
2. Pengujian kualitas air	95,65	Baik
3. Pengelolaan air secara efisien	64,49	Cukup
4. Pertimbangan dampak penggunaan kolam terhadap ekosistem lokal	69,56	Cukup
Pengelolaan Limbah dan Pencemaran		
5. Pengelolaan limbah padat	93,47	Baik
6. Pengendalian limbah cair	60,14	Cukup
7. Pengurangan bahan kimia	100	Baik
8. Pengaruh bahan kimia terhadap kualitas air dan kesehatan lingkungan	100	Baik
Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim		
9. Pengaruh perubahan iklim terhadap budidaya pembibitan ikan lele	0	Buruk
10. Strategi terhadap perubahan iklim	94,92	Baik
Rata-rata Nilai Indeks	77,67	Baik

Berdasarkan tabel 7, rata-rata nilai indeks keberlanjutan pada dimensi lingkungan untuk usaha budidaya pembibitan ikan lele di Desa Hang Tuah adalah sebesar 77,67, yang masuk dalam kategori baik. Aspek kondisi kualitas air dan pengujian kualitas air menunjukkan nilai yang ditinggi dimana masing-masing memperoleh nilai 98,55 dan 95,65 dengan kategori baik. Namun pada aspek pengaruh perubahan iklim terhadap budidaya pembibitan ikan lele menunjukkan nilai terendah dengan porelah nilai indeks sebesar 0 dan masuk pada kategori buruk.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 2, usaha budidaya pembibitan ikan menghasilkan rata-rata produksi sebanyak 66.188 ekor per siklus dengan harga jual Rp120 per ekor, sehingga rata-rata total penerimaan yang diperoleh mencapai Rp

7.942.609. Biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembudidaya meliputi komponen utama seperti tenaga kerja, pakan (berbagai jenis pelet), obat-obatan, bahan bakar, dan listrik. Rata-rata total biaya variabel tersebut mencapai Rp3.239.545/siklus. Selain biaya variabel, biaya tetap yang dikeluarkan meliputi iuran kelompok tani dan penyusutan alat seperti pompa air, serokan ikan, jaring ikan, ijuk dan indukan yang rata-ratanya mencapai Rp 1.454.532/siklus.

Dengan menjumlahkan total biaya variabel dan biaya tetap, maka rata-rata total biaya produksi mencapai Rp 4.694.077/siklus. Ketika dikurangkan dari total penerimaan, diperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp 3.248.532/siklus. Dimana distribusi penpadatan bersih responden menunjukkan mayoritas responden memperoleh pendapatan antara Rp. 1.393.383 – Rp. 5.586.167.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha budidaya pembibitan ikan lele dapat menjadi alternatif sumber pendapatan yang layak dikembangkan. Sebagaimana dikemukakan oleh (Putri dan Pramono, 2020), keberhasilan usaha budidaya pembibitan ikan tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis, tetapi juga kemampuan dalam mengelola biaya dan pemasaran hasil produksi secara efektif.

Sebesar 77,67 yang juga dikategorikan baik, dan terakhir dimensi ekonomi dengan nilai 63,03 yang termasuk kategori cukup berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa usaha budidaya pembibitan ikan lele di wilayah tersebut memiliki prospek yang baik, namun masih terdapat aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar keberlanjutan jangka panjang dapat terjamin.

Berdasarkan tabel 3, Perhitungan elastisitas tenaga kerja yang dilakukan berdasarkan data tersebut menghasilkan nilai sebesar 4,15. Ini berarti setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan output produksi sebesar sekitar 4,15%. Nilai elastisitas yang lebih dari satu mengindikasikan bahwa usaha budidaya pembibitan ikan di daerah penelitian termasuk dalam kategori padat karya, yakni kegiatan usaha yang sangat responsif terhadap pertumbuhan produksi dalam menciptakan lapangan kerja baru. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Wibowo dan Rachmawati, 2021), yang menyatakan bahwa sektor perikanan budidaya di wilayah perdesaan sangat berpotensi menyerap tenaga kerja lokal secara signifikan. Namun berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja dalam usaha budidaya pembibitan ikan lele mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun lalu, produktivitas tenaga kerja tercatat sebesar 91.668 ekor per orang, sedangkan pada tahun ini menurun menjadi 83.688 ekor per orang. Penurunan ini terjadi meskipun jumlah produksi meningkat dari 17.692.000 ekor menjadi 18.244.000 ekor, karena jumlah tenaga kerja juga bertambah signifikan dari 193 menjadi 218 orang.

Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan dalam optimalisasi tenaga kerja dalam skala produksi yang lebih besar. Jika peningkatan jumlah tenaga kerja tidak disertai dengan peningkatan keterampilan, efisiensi kerja, atau penerapan teknologi yang mendukung, maka produktivitas per individu cenderung menurun. Sebagaimana dikemukakan oleh (Suryaningrum dan Handayani, 2020), penambahan tenaga kerja dalam sektor perikanan budidaya perlu dibarengi dengan pelatihan dan efisiensi manajemen agar produktivitas tetap terjaga. Keberlanjutan usaha budidaya pembibitan ikan lele di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau, dinilai melalui tiga dimensi utama, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketiganya memberikan gambaran menyeluruh terhadap tingkat keberlanjutan usaha ini. Nilai indeks keberlanjutan tertinggi terdapat pada dimensi sosial sebesar 78,03 yang masuk dalam kategori baik, disusul oleh dimensi lingkungan

KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Hangtuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau memiliki rata-rata produksi per siklus sebesar 66.188 ekor. Dengan rata-rata total pendapatan kotor yang diperoleh pada usaha budidaya pembibitan ikan lele sebesar Rp. 7.942.609. dan rata-rata total biaya yaitu sebesar Rp. 4.694.077. Apabila rata-rata pendapatan kotor dikurangi dengan rata-rata total biaya, maka diperoleh rata-rata pendapatan bersih yaitu sebesar Rp. 3.248.532. Kondisi eksisting ini mencerminkan bahwa kegiatan budidaya pembibitan ikan lele mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan masyarakat setempat, serta membuka peluang kerja bagi warga desa. Tidak hanya itu, usaha budidaya pembibitan ikan lele memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dimana setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan output produksi sebesar sekitar 4,15%. Namun pada produktifitas tenaga kerja terjadi penurunan produktifitas tenaga kerja. Dimana pada tahun 2024 tingkat produktifitas yaitu sebesar 91.668 dan pada

tahun 2025 Tingkat produktifitas yaitu sebesar 83.688. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun produksi meningkat, laju pertumbuhan tenaga kerja lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan produksi.

Secara keseluruhan nilai indeks keberlanjutan usaha budidaya pembibitan ikan lele di Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau yaitu 72,91. Nilai indeks tersebut termasuk pada kriteria cukup berkelanjutan. Dimensi dengan nilai indeks paling tinggi adalah dimensi social yaitu sebesar 78,03. Sedangkan dimensi dengan indeks paling rendah adalah dimensi ekonomi yaitu sebesar 63,03.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha budidaya pembibitan ikan lele di Desa Hang Tuah memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan karena memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan masyarakat serta penyerapan tenaga kerja. Namun, perlu dilakukan perbaikan pada aspek ekonomi, terutama peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pelatihan teknis, inovasi teknologi, dan manajemen produksi yang lebih efisien. Selain itu, strategi pemasaran yang lebih kuat dan akses terhadap jaringan distribusi yang lebih luas sangat diperlukan agar pendapatan masyarakat dapat meningkat secara signifikan. Pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat diharapkan dapat berkolaborasi dalam menjaga keberlanjutan usaha ini, khususnya menghadapi tantangan perubahan iklim serta dinamika pasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, baik melalui dukungan data, informasi, maupun arahan yang sangat berharga. Apresiasi khusus disampaikan kepada masyarakat Desa Hang Tuah, Kecamatan Perhentian Raja, Kabupaten Kampar, Riau yang telah berpartisipasi sebagai responden dan memberikan informasi penting dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis bagi pengembangan usaha budidaya pembibitan ikan lele serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam

merumuskan kebijakan pembangunan perikanan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, Luis Enrique, and Carlos J. Fernández Rodríguez. 2021. "Debt and Sacrifice: The Role of Scapegoats in the Economic Crises." *Religions* 12(2):1–13. doi: 10.3390/rel12020128.
- Putri, A. and Pramono, H. (2020), "Peran manajemen biaya dan pemasaran dalam keberhasilan usaha budidaya lele", *Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol. 15 No. 2, pp. 102–110.
- Wibowo, R. and Rachmawati, D. (2021), "Peran sektor perikanan dalam penyerapan tenaga kerja di wilayah pesisir", *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 16 No. 2, pp. 87–95.